

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan, masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju kepribadian yang utama.¹

Hal ini dapat dilihat dari undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang dinyatakan: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu proses pendidikan yang ada pada saat ini ialah pembelajaran muatan lokal. Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya.²

Secara keseluruhan muatan lokal memiliki fungsi sebagai berikut: *pertama*, fungsi penyesuaian dalam masyarakat, sekolah merupakan komponen, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat. Demikian juga pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah

¹ Syamsul Kurniawan. M.S.I., *Pendidikan Karakter (kONSESI dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, AR-Russ Media, Yogyakarta, hlm.26.

² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, AR-Russ Media, Yogyakarta, hlm.284.

yang hidup dalam lingkungan masyarakat sehingga perlu diupayakan agar setiap pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah lingkungannya.

Kedua fungsi integrasi, peserta didik adalah bagian dari integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.

Ketiga fungsi perbedaan, peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atas perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya. Hal ini bukan berarti berarti muatan lokal akan mendidik setiap pribadi yang individualistik, akan tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi untuk mendorong dan membentuk peserta didik kearah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.³

Muatan lokal juga termasuk proses pendidikan yang menanamkan pendidikan karakter. Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/ sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).⁴ Dari salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan tersebut, telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yakni:

³ *Ibid*, hlm. 290-291.

⁴ Syamsul Kurniawan. M.S.I., *Op.Cit*, hlm. 30.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ (سورة الزّومر: ٣٣)

Artinya: dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Az- Zumar: 33).

Bersikap benar (*sidiq, ash-shidqu*) sama dengan bersikap jujur. Jujur ialah perilaku yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur merupakan salah satu sifat baik, orang yang ingin maju mutlak harus memiliki sifat jujur.⁵

Dalam agama islam, pendidikan karakter juga memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy” ialah azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan.⁶

Ajaran akhlak dalam islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan tauhid), ibadah, dan mu’amalah (kemasyarakatan). Nabi Muhammad Saw bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “*innama buitstu li- utannima makarim al-akhlak*”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik lagi dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta digantikan oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Sebagai kemuliaan akhlaknya, Nabi dimuliakan Allah dengan mengabadikan dalam Al-Qur’an yakni:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (سورة القلم: ٤)

⁵ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya, Multi Presindo*, Yogyakarta, hlm, 71.

⁶ *Ibid*, hlm.23.

Artinya: dan Sesungguhnya engkau (muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam : 4).⁷

Risalah mulia inilah yang harus menjadi komitmen dan rujukan gerakan-gerakan islam dalam membangun akhlak masyarakat. Seperti halnya, pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.⁸

Pada dasarnya manusia itu makhluk yang berakal budi yakni memiliki hati atau jiwa suci (fitrah) yang melekat dalam dirinya sejak diciptakan. Manusia sebagai makhluk yang berfitrah suci, memiliki jiwa untuk bertuhan, sehingga dari jiwa inilah lahir sifat-sifat baik sebagaimana kehendak Tuhan dan tidak suka terhadap hal-hal buruk sebagaimana larangan Tuhan, yang memantul dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Manusia dengan akal budi yang berbasis fitrah makhluk yang berkesadaran, yang membedakan dengan hewan dan makhluk Tuhan yang lain. Karenanya manusia itu sejatinya tahu membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk, serta yang pantas dan tidak pantas.

Manusia itu pada dasarnya laksana kertas putih yang membuatnya kotor adalah lingkungan dan keadaan sekitarnya, menurut Muhammad Abduh seperti yang di kutip Syamsul Nizar, pendidikan yang berbasis fitrah dapat mengembangkan fungsi akal dan agama, melalui fitrah akal manusia akan mampu berfikir secara rasional sedangkan melalui fitrah agama akan tertanam

⁷ *Ibid*, hlm.24.

⁸ *Ibid*, hlm.15.

pilar-pilar kebaikan yang kemudian akan terimplikasi dalam seluruh aktivitas hidupnya.⁹

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, bahwa syarat-syarat pendidikan yang mengajarkan keilmuan haruslah terkait dengan lima hal yaitu: ilmu hidup batin manusia (ilmu jiwa, psikologie), ilmu hidup jasmani manusia (fysiologie), ilmu keadaban atau kesopanan (etika atau moral). Ilmu keindahan atau ketertiban lahir (estetika), dan ilmu pendidikan (ikhtisar cara-cara pendidikan) karena itu Ki Hajar memaknai pendidikan sebagai “tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik bagi manusia maupun masyarakat.”¹⁰

Salah satu sekolah yang menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran muatan lokal yakni SDIT AL-Kutsar Jepang Mejobo Kudus. Sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran muatan lokal dengan kitab Muntakobat Fil Mahfudzot dimana pembelajaran tersebut siswa harus hafal isi dari kitab tersebut dan mengamalkan pada sesama teman maupun dalam lingkungan masyarakat.

Contoh dari kitab Muntakobat Fil Mahfudzot, bait nomor dua ialah *al wa'du dainun* (janji-janji iku utang). Dalam hal ini orang yang berjanji kepada orang lain apabila tidak ditepati maka ia termasuk berhutang janji kepada orang tersebut. Orang yang berhutang janji haruslah ditepati agar ia tidak berdosa.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal bagi siswa sangatlah penting untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia serta mendorong atau membentuk peserta didik kearah kemajuan sosialnya dalam masyarakat. Oleh karenanya, penulis ingin mengetahui bagaimana “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Melalui Kitab Muntakhobat Fil Mahfudzot di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus.

⁹ *Ibid*, hlm. 15.

¹⁰ *Ibid*, hlm.16.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjelajahan umum di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus. Dengan fokus penelitian yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal melalui kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot.

Secara lugas judul dalam penelitian ini adalah “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Melalui Kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan latar belakang di atas dapat ditarik beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal melalui kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus ?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus ?
3. Bagaimana solusi mengatasi hambatan dan cara meningkatkan kualitas penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal melalui kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal melalui kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus.
2. Untuk mengetahui Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus.
3. Untuk mengetahui solusi mengatasi hambatan dan cara meningkatkan kualitas penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran

muatan lokal melalui kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan bersifat praktis:¹¹

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi semua pihak, disamping itu hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal melalui kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus.
 - b. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal melalui kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Dapat menambah wawasan guru tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal melalui kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT AL-Kautsar Jepang Mejobo Kudus.
 - b. Siswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari bangku perkuliahan dan dapat mengaplikasikannya pada saat menjadi guru.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm.397.